

# ***Fact-Checking dan Jurnalisme Kolaboratif pada Platform Media Online***

**Mufti Nurlatifah & Irwansyah**

Universitas Indonesia  
Jalan Salemba Raya No. 4 Jakarta Pusat 10430  
Email: mufti.latifah@gmail.com

**Abstract:** *War against hoaxes in Indonesia was dominated by social movements. Digital journalism make innovation against hoaxes by identifying and reporting false information through fact-checking journalism. This practice not only needs collaboration between journalist and news source, but also involves machine as journalist partner to verify information and build the news. This study aims to determine the form of fact-checking journalism practices carried out by Tirto.id and Kompas.com. This research uses qualitative content analysis to compare both content media and to elaborate fact-checking journalism as a form of collaborative journalism between humans and machines.*

**Keywords:** *collaboration, content analysis, fact-checking, hoaxes, journalism*

**Abstrak:** *Perlawanan terhadap hoaks di Indonesia tidak hanya dilakukan melalui gerakan sosial, namun juga melalui praktik verifikasi informasi pada beragam media. Sejumlah media online melakukan perlawanan terhadap hoaks dengan melakukan fact-checking journalism. Praktik jurnalisme pemeriksa fakta yang dilakukan oleh media-media ini mengadaptasi konsep hipermedia milik Ireton dan Posetti dengan melakukan pemilahan informasi melalui tahapan verifikasi informasi. Mekanisme ini memadukan kemampuan mesin digital dalam menggali informasi dan kemampuan jurnalis dalam menyajikan hasil verifikasi informasi. Melalui analisis isi kualitatif, kajian ini mengelaborasi fact-checking journalism pada Tirto.id dan Kompas.com sebagai bentuk jurnalisme kolaboratif antara manusia dengan mesin untuk melawan hoaks.*

**Kata Kunci:** *analisis isi, fact checking, hoaks, jurnalisme, kolaborasi*

Hoaks dan *post-truth* bukan fenomena baru dalam kajian media. Distorsi informasi yang terjadi karena manipulasi fakta dan data menimbulkan berbagai interpretasi serta menjadi fenomena yang berulang kali terjadi dalam berbagai era perkembangan media. Hoaks menjadi fenomena yang tidak terelakkan karena banjir informasi menjadi keniscayaan dengan berkembangnya media digital, terutama media sosial. Berbagai pihak melakukan perlawanan melalui beragam cara, seperti kampanye literasi media, gerakan

sosial identifikasi hoaks, sampai dengan verifikasi informasi yang benar.

Perang terhadap hoaks yang muncul belakangan adalah aktivitas verifikasi informasi. Fenomena ini sudah diprediksi oleh UNESCO dan Freedom House pada tahun 2016 sebagai tren yang akan berkembang di berbagai belahan dunia sebagai wujud perlawanan terhadap hoaks dan *post-truth*. Mereka memprediksi gerakan ini akan muncul dalam bentuk organisasi pemeriksa fakta dan pengembangan mesin-

mesin pemeriksa fakta (Graves & Cherubini, 2016, h. 6). Di seluruh dunia, sampai tahun 2017, sejumlah 114 organisasi pemeriksa fakta telah terbentuk (Brandtzaeg & Foldstad, 2017, h. 65-71) dengan didominasi kolaborasi organisasi oleh *Poynter*, *Google*, serta *Facebook*. Artinya, sampai pada titik ini, prediksi UNESCO terbukti. Organisasi-organisasi pemeriksa fakta inilah yang kemudian menjadi manifestasi *fact-checking journalism* (jurnalisme pemeriksa fakta).

Organisasi pemeriksa fakta ini berkembang menjadi dua kategori. Pertama, organisasi yang secara independen bergerak sebagai pemeriksa fakta, seperti *Politifact* dan *African Check*. Kedua, organisasi media yang menyediakan kanal atau rubrik khusus untuk pemeriksa fakta. Umumnya, organisasi media ini berkolaborasi dengan organisasi pemeriksa fakta lainnya atau organisasi media lain untuk memeriksa hoaks yang tersebar pada media digital. Kedua jenis kategori ini banyak ditemukan pada beragam media yang melakukan jurnalisme pemeriksa fakta di bawah sertifikasi *International Fact Checking Network* (IFCN).

Di Indonesia, *Tirto.id* menjadi media pertama yang mendapatkan sertifikasi dari IFCN. *Tirto.id* juga digandeng oleh *Facebook* sebagai *third party fact checking*

untuk memeriksa fakta yang tersebar pada media sosial. Di Indonesia, sampai akhir tahun 2018, empat organisasi media dan satu organisasi nonmedia telah tersertifikasi oleh IFCN.

Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (*Mafindo*) merupakan satu-satunya organisasi nonmedia di antara kelima organisasi tersebut. *Mafindo* merupakan asosiasi yang sejak awal berfokus melakukan perang terhadap hoaks. Mereka menerbitkan *cekfakta.com* untuk membangun platform jurnalisme pemeriksa fakta dan berkolaborasi dengan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), *Google News Initiative*, serta *First Draft*.

Pemeriksaan fakta atau verifikasi pada jurnalisme sebenarnya bukan hal baru karena kesesuaian dengan fakta dan verifikasi informasi merupakan jantung dari jurnalisme. Jurnalis berkomitmen tinggi kepada kebenaran (Kovach & Rosenstiel, 2003, h. 121), sehingga setiap informasi yang disampaikan kepada masyarakat telah terverifikasi. Verifikasi, pada jurnalisme pemeriksa fakta, tidak hanya menjadi kunci pemahaman terhadap esensi jurnalisme, namun menjadi metode yang ditunjukkan melalui keterlibatan jurnalis, pengguna, dan konten media. Elemen pokok dalam proses

**Tabel 1 Organisasi Pemeriksa Fakta di Indonesia Tersertifikasi IFCN**

Media/Platform	Nama Rubrik	Periode Sertifikasi
<i>Liputan 6.com</i>	Cek Fakta	2 Juli 2018
<i>Kompas.com</i>	Hoaks atau Fakta	15 Oktober 2018
<i>Mafindo</i>	Turnbackhoaks.id	16 Agustus 2018
<i>Tempo.co</i>	Cek Fakta	16 Agustus 2018
<i>Tirto.id</i>	Periksa Fakta	12 Januari 2018

Sumber: *International Fact Checking Network* (2019)

verifikasi adalah sumber dari konten media dan konten media itu sendiri (Brandtzaeg, Luders, Spangenberg, Ratih-Wiggins, & Foldstad, 2015, h. 323-342).

Ada dua alasan yang membuat jurnalisme pemeriksa fakta ini menarik untuk diteliti. Pertama, jurnalisme pemeriksa fakta menyajikan informasi dengan memaksimalkan fitur digital. Jurnalisme digital dalam penyajian datanya masih bertumpu pada *hyperlink* dan multimedia (Pavlik, 2008; Kawamoto, 2003), sedangkan jurnalisme pemeriksa fakta memanfaatkan *hyperlink* itu untuk melibatkan pengguna pada data-data verifikasi. Hal ini berarti pengguna mendapatkan *personal experience* untuk berinteraksi dengan konten dan jurnalis hanya berperan sebagai pembangun narasi. Kedua, jurnalisme pemeriksa fakta melibatkan aktivitas kolaborasi organisasi media. Jurnalisme pada umumnya berkaitan dengan idealisme dan *value* organisasi media (Schudson, 2001; Deuze, 2007). Idealisme yang menjadi dasar dalam jurnalisme pemeriksa fakta adalah verifikasi informasi. Kerja kolaborasi dalam wilayah digital seperti ini ditemukan pada organisasi hipermedia.

Organisasi hipermedia inilah yang menjadi kunci untuk memahami jurnalisme pemeriksa fakta (*fact-checking journalism*). Jurnalisme pemeriksa fakta tidak hanya dipahami sebagai genre dari jurnalisme digital, namun menjadi manifestasi organisasi informasi. Hal ini berarti, dalam kinerja jurnalismenya, praktik jurnalisme pemeriksa fakta tidak pernah dijalankan

sendirian, namun melibatkan informasi yang terorganisasi untuk membangun narasi dalam jurnalisme (Amazeen, 2015, h. 1-22; Uscinski, 2015, h. 243-252). Kondisi ini merujuk pada praktik jurnalisme pemeriksa fakta yang menyediakan klaim fakta beserta bukti dan penyanggah dalam satu konten platform digital.

Proses pada jurnalisme pemeriksa fakta menggunakan potensi media digital untuk mengelola informasi. Keunggulan media digital dibandingkan dengan media tradisional adalah kemampuannya mendorong jurnalisme melakukan *hipertekstualitas* (Pavlik, 2008). Pertama, secara terstruktur media digital didukung dengan jaringan satelit, stasiun relai, basis data yang relevan dalam pengumpulan, dan penyampaian informasi kepada publik atau pengguna secara keseluruhan. Kedua, dari sisi kecepatan dan jumlah konten, kemampuan media digital jauh mengungguli media tradisional. Ketiga, pada konteks interaksi, media digital memungkinkan terjadinya interaksi *online* dan *offline*. Sirkulasi simbol dan makna sosial, dekomposisi dan *rekomposisi* pesan, dan peningkatan simbol sosial secara signifikan dilakukan dengan cara-cara yang diadaptasi dan disesuaikan dengan cara komunikasi analog. *Hipertekstualitas* inilah yang menjadi dasar jurnalisme pemeriksa fakta bekerja.

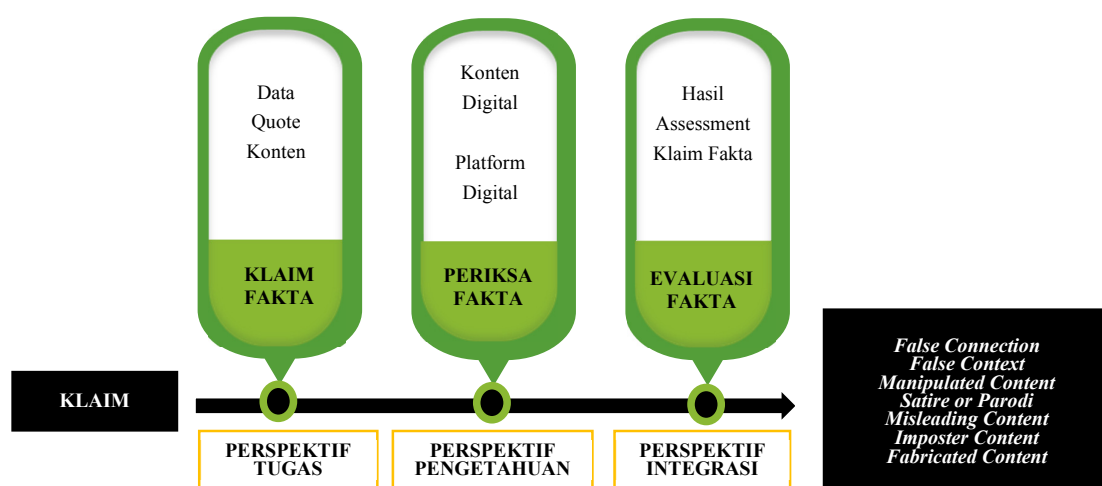
Secara umum, pola kerja jurnalisme pemeriksa fakta bisa dipilah ke dalam tiga bagian, yaitu menemukan klaim yang membutuhkan pengecekan, menemukan fakta yang menjadi bukti, dan melakukan

evaluasi atas klaim awal (Ireton & Posetti, 2018, h. 89). Konteks hipermedia dari mekanisme kerja jurnalisme pemeriksa fakta dibangun dalam tiga tingkatan. Pertama, melihat tugas dan fungsi pokok jurnalisme pencari fakta, yaitu menemukan bukti atau dasar klaim untuk diverifikasi. Kedua, melihat tujuan yang hendak didapatkan dari ekosistem digital yang dibangun pada jurnalisme pemeriksa fakta. Hal ini merujuk pada upaya untuk menemukan bukti pendukung atau penyanggah dari klaim awal yang menjadi dasar verifikasi. Ketiga, melihat hasil akhir dari proses jurnalistik yang terjadi pada jurnalisme pencari fakta atau simpulan untuk menyatakan informasi tersebut benar atau salah. Konteks hipermedia dalam jurnalisme pencari fakta dapat dilihat dalam gambar 1.

Tugas dan fungsi pokok jurnalisme pencari fakta adalah melakukan pengecekan fakta melalui proses verifikasi berbagai data dan sumber informasi. Pengecekan fakta dan verifikasi data ini dilakukan dengan berpegang pada nilai-nilai jurnalisme yang bertujuan untuk memberikan informasi yang

akurat kepada masyarakat (Gans, 2003; Graves, Nyhan, & Reifler, 2016, h. 102-138). Hal inilah yang termanifestasi pada pola kerja organisasi hipermedia jurnalisme pemeriksa fakta, yaitu perspektif tugas (*task perspective*), perspektif pengetahuan (*knowledge perspective*), dan perspektif integrasi (*integration perspective*).

Prinsipnya, *task perspective* dalam jurnalisme pemeriksa fakta dibangun dari tugas pokok jurnalisme pada umumnya. Perbedaannya terletak pada modal dasar jurnalisme pemeriksa fakta yang berasal dari klaim pihak-pihak tertentu atas suatu fenomena atau narasumber utama. Sumber utama berasal dari unggahan pertama yang masuk dalam dunia digital, bisa dari media sosial, laman berita tertentu, laman web institusi, atau bahkan pesan yang tersebar melalui aplikasi komunikasi. Kebanyakan platform jurnalisme pemeriksa fakta, pada praktik pencarian sumber atas klaim fakta yang dilakukan jurnalis, akan melibatkan pengguna untuk melihat sumber asli dengan memberikan tautan atau tangkapan layar dari sumber.



Gambar 1 Jurnalisme Pemeriksa Fakta sebagai Organisasi Hipermedia

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Pencarian sumber asal tentu bukan menjadi tujuan akhir dari jurnalisme pemeriksa fakta. Tujuan utama dari jurnalisme pemeriksa fakta adalah mendidik publik, meningkatkan perilaku politik, dan meningkatkan kualitas jurnalisme (Amazeen, 2017, h. 95-111). Kredibilitas media menjadi faktor yang penting (Agustina, Fayardi, & Irwansyah, 2018, h. 141-154). Oleh karena itu, alih-alih memberikan penilaian asal fakta, jurnalisme pencari fakta membantu masyarakat untuk memahami letak distorsi dan konteks permasalahan secara keseluruhan. Jurnalisme pemeriksa fakta tidak berhenti pada perspektif tugas dan tidak sekadar mengetahui dasar klaim, namun juga mencari pembenar maupun penyanggahnya untuk pembelajaran secara kolektif (Gans, 2003; Graves, dkk., 2016, h. 102-138).

*Knowledge perspective* dalam jurnalisme pemeriksa fakta dibangun dengan memberikan keluasan pengetahuan kepada masyarakat. Bangunan pengetahuan dalam ruang hipermedia jurnalisme pemeriksa fakta merupakan unjuk kebolehan penggalian sumber sebanyak-banyaknya oleh jurnalis guna membantu pengguna membangun simpulan. Praktiknya, proses untuk menyimpulkan ini tidak berasal dari narasi subjektif yang diberikan oleh jurnalis, namun berasal dari data sanggahan atau data pendukung yang dibangun melalui berita. Data ini bisa disajikan dalam bentuk tautan, tangkapan layar, atau pernyataan yang akan membantu pengguna untuk menilai ketepatan data dan informasi yang dibaca.

*Interaktivitas* yang dibangun oleh jurnalis dengan masyarakat di sini tidak hanya ditunjukkan dari konten media kepada pengguna, namun juga *hipertekstualitas* dari konten dalam menyajikan verifikasi data. Di sinilah prinsip *cover both sides* diterapkan. Jurnalis tidak hanya memberikan sajian data yang menunjukkan data benar atau salah, namun jurnalis juga menyertakan tautan untuk memberikan data penyanggah. Pada tautan ini, masyarakat yang membaca berita tidak hanya diajak untuk memahami narasi bentukan jurnalis, namun juga membaca konteks permasalahan secara keseluruhan guna mendapatkan narasi utuh atas fenomena. Oleh karenanya, dalam jurnalisme pemeriksa fakta, selain data media, dibutuhkan pula data-data lain dari berbagai institusi untuk membangun narasi jurnalistik. Pada konteks inilah, peran *big data* dibutuhkan dalam jurnalisme.

Bagian terakhir dari kerangka kerja jurnalisme pemeriksa fakta adalah perspektif integrasi. Pada wilayah teknis, integrasi dipahami sebagai adopsi berbagai sistem yang terhubung dalam sistem hipermedia (Isakowitz, 1992). Pada konteks implementasi jurnalisme pemeriksa fakta, integrasi ini berarti evaluasi atau penilaian akhir atas klaim fakta yang disajikan sejak awal. Bagian ini menampilkan simpulan yang menunjukkan klaim fakta yang diperiksa sejak awal benar atau tidak. Mengacu pada rekomendasi *First Draft* yang mengadaptasi proses pengecekan fakta yang dilakukan oleh *Google News Initiative*, simpulan atas fakta yang diperiksa oleh media bisa dikelompokkan dalam tujuh

kategori. Pertama, kesalahan keterhubungan antara judul, konten, dan elemen pendukung informasi (*false connection*). Kedua, kesalahan konteks informasi yang disajikan (*false context*). Ketiga, informasi mengalami distorsi dan manipulasi (*manipulated content*). Keempat, konten fiktif karena memuat satire atau sindiran tertentu (*satire or parody*). Kelima, kesalahan penggunaan informasi untuk keuntungan parsial atau individual (*misleading content*). Keenam, sumber asli merupakan tiruan atau reduplikasi dari sumber lain (*imposter content*). Ketujuh, tipu muslihat (*fabricated content*) (Wardle, 2016).

Setiap media memiliki ciri khas masing-masing mengenai integrasi sebagai simpulan akhir dari pemeriksaan fakta ini. Rekomendasi yang ditawarkan oleh *Google News Initiative* dan *First Draft* merupakan konsep yang paling kompleks dan detail untuk menunjukkan integrasi data, fakta, dan narasi yang dibangun. Namun demikian, praktiknya, kebanyakan jurnalisme pemeriksa fakta menggunakan simpulan-simpulan yang lebih sederhana, seperti hoaks atau fakta (*Kompas.com*); informasi benar dan informasi salah (*Tirto.id*); serta benar, sebagian benar, tidak terbukti, sesat, dan keliru (*Tempo.co*). Media memberikan ruang kepada masyarakat untuk turut menyimpulkan karena dalam prosesnya masyarakat juga terlibat untuk melakukan verifikasi.

Penelitian ini mencoba memberikan gagasan baru mengenai perlawanan terhadap hoaks yang termanifestasi pada jantung jurnalisme, yaitu jurnalisme

pemeriksa fakta dengan menyajikan kebenaran (*truth*) yang dibangun secara kolaboratif. Verifikasi informasi yang dimunculkan melalui proses jurnalisme kolaboratif antara jurnalis, platform media digital, dan publik menjadi metode untuk membangun *mutual understanding* karena ada keterlibatan semua pihak. Hal ini didasari oleh dua asumsi pokok. Pertama, jurnalisme pemeriksa fakta merupakan manifestasi organisasi hipermedia dalam media digital yang menghadirkan informasi dalam logika yang runut. Kedua, jurnalisme pencari fakta merupakan manifestasi kolaborasi manusia dengan mesin dalam praktik jurnalisme digital, baik dari sudut pandang produksi maupun konsumsi informasi. Selanjutnya, pertanyaan yang dijawab penelitian ini adalah bagaimana praktik jurnalisme pemeriksa fakta yang dilakukan oleh *Tirto.id* dan *Kompas.com* sebagai bentuk verifikasi informasi untuk melawan hoaks pada bulan Oktober dan November 2018.

## METODE

Penelitian jurnalisme pemeriksa fakta ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, analisis isi kualitatif menjadi pisau analisis yang akan digunakan sebagai metode penelitian. Metode analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat konten media yang manifes (Kerlinger, 1986; Krippendorff, 1986; Sanjaya, Irwansyah, & Alunaza, 2017). Data manifes yang dimaksud adalah berita-berita pada media yang menerapkan jurnalisme



pemeriksa fakta (Coddington, 2015, h. 331-348). Tujuan utama dari penggunaan analisis isi dalam penelitian ini adalah untuk melihat pola kerja hipermedia dari jurnalisme pemeriksa fakta mulai dari klaim fakta, verifikasi fakta, hingga simpulan akhir. Analisis isi kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud mengejar objektivitas dan tidak melibatkan *intercoder reliability*. Penelitian ini hanya bermaksud mendapatkan deskripsi mekanisme kerja jurnalisme pemeriksa fakta saja.

Analisis isi yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan dua media, yaitu *Tirto.id* dan *Kompas.com*. *Tirto.id* dipilih karena media ini dilibatkan oleh *Facebook* sebagai pemeriksa fakta pihak ketiga di Indonesia. Selain itu, *Tirto.id* adalah media pertama di Indonesia yang mendapatkan sertifikasi dari IFCN. Sementara itu, *Kompas.com* adalah salah satu media *online* yang juga mengembangkan menu pemeriksa fakta melalui kanal Hoaks atau Fakta. *Kompas.com* tergabung dalam Asosiasi Media Siber Indonesia yang juga bekerja sama dengan *Mafindo* dan *Google* untuk memeriksa fakta. Praktik kolaborasi yang berbeda antara kedua belah pihak memunculkan asumsi, yaitu terdapat dua pola yang berbeda karena penggunaan mesin media yang berbeda dan kebijakan media yang berbeda.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini akan melibatkan tiga tahap. Pertama, pencarian data awal dilakukan dengan melakukan *crawling* data pada kanal Periksa Data di *Tirto.id* dan kanal Hoaks atau Fakta di *Kompas.com*. Pembatasan penelitian berdasarkan pada pemberitaan

selama bulan Oktober dan November 2018. Peneliti mendapatkan 15 berita dari *Tirto.id* dan 31 berita dari *Kompas.com*. Peneliti tidak melakukan pengambilan sampel, sehingga sejumlah 46 berita diambil secara keseluruhan untuk dianalisis.

Kedua, penyaringan dan pemilahan data menggunakan Excel untuk mengidentifikasi data-data yang digunakan oleh kedua media dalam memverifikasi fakta. Penyaringan dan pemilahan ini dilakukan secara manual dengan cara mengecek *hyperlink* yang digunakan oleh kedua media dalam pemberitaannya. Tujuan proses ini adalah melihat fakta dan data yang digunakan media dalam membangun narasi, serta melihat jenis dan bentuk data yang digunakan oleh media.

Ketiga, pengolahan data menggunakan SPSS. Pemetaan data dimudahkan melalui aktivitas peneliti menggunakan SPSS untuk mengolah konten berita dalam tiga analisis, yaitu (1) melihat informasi dasar berita, seperti judul berita, tanggal pemuatan, tema pemberitaan, penulis, dan editor berita; (2) melihat informasi dalam konteks verifikasi fakta, seperti sumber berita yang digunakan, metode untuk memeriksa fakta, dan data yang digunakan untuk memverifikasi; dan (3) melihat simpulan akhir yang diberikan media atas berita yang beredar, yaitu fakta, hoaks, kesalahan konteks, atau kesalahan teknis pemberitaan.

## HASIL

Analisis terhadap 46 berita pada kanal Periksa Fakta di *Tirto.id* dan kanal Hoaks atau Fakta di *Kompas.com* sepanjang

Oktober dan November 2018 secara umum mendapatkan data yang teridentifikasi melalui tema pemberitaan, sumber berita, dan metode pemeriksaan fakta. Ketiga elemen ini mengacu pada elemen *fact-checking* (Gans, 2003; Graves, dkk., 2016, h. 102-138).

### Tema Pemberitaan

Tema berita yang mendominasi pemberitaan pada kanal Hoaks atau Fakta di *Kompas.com* dan Periksa Fakta di *Tirto.id* adalah tema sosial yang beredar dalam media sosial dan laman pemberitaan *online*. Kedua media, sepanjang Oktober dan November 2018, sama-sama menaruh perhatian pada isu utama nasional, seperti gempa bumi dan tsunami di Palu, serta kecelakaan *Lion Air*. Ragam tematik kedua media secara lebih terperinci dapat disimak dalam tabel 2. Sebagian besar isu yang menjadi materi verifikasi *Kompas.com* dan *Tirto.id* adalah isu-isu nasional (65%), seperti pemilihan umum 2019, baik dari kubu Prabowo maupun kubu Joko Widodo, dan topik-topik seputar ketenagakerjaan, seperti Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan rekrutmen Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Namun, isu-isu yang berkaitan dengan isu lokal (20%) juga muncul, seperti isu gempa di Madura

dan di Jawa Tengah, serta isu penculikan anak di Tangerang dan Aceh. Beberapa isu mancanegara (15%) yang diulas *Kompas.com* dan *Tirto.id* mengetengahkan tema seputar lingkungan hidup dan kesehatan, seperti ancaman kekeringan tahun 2019-2022 dan persebaran virus HIV melalui buah-buahan.

Isu sosial yang mendominasi topik pemberitaan yang diverifikasi *Kompas.com* dan *Tirto.id* ini menunjukkan diseminasi amplifikasi isu yang melibatkan elemen *sosio-kultural* dalam masyarakat. Selain jumlah disinformasi dan hoaks terkait isu tersebut cukup banyak, hal ini juga menjadi gambaran manifestasi distribusi wacana yang mengisi ruang publik, serta bagaimana masyarakat menaruh perhatian terhadap isu-isu tersebut dalam kehidupan mereka (Arifin, 2013; Vargo, Guo, & Amazeen, 2017, h. 2028-2049; Sukmono & Junaedi, 2018; Manalu, Pradekso, & Setyabudi, 2018, h. 1-16). Media menetapkan agenda, sementara masyarakat juga memiliki agenda publik, sehingga keduanya berkaitan.

### Sumber Berita

Sumber berita yang digunakan oleh *Kompas.com* dan *Tirto.id* pada dasarnya adalah informasi hoaks dan misinformasi

Tabel 2 Tema Pemberitaan di *Kompas.com* dan *Tirto.id*

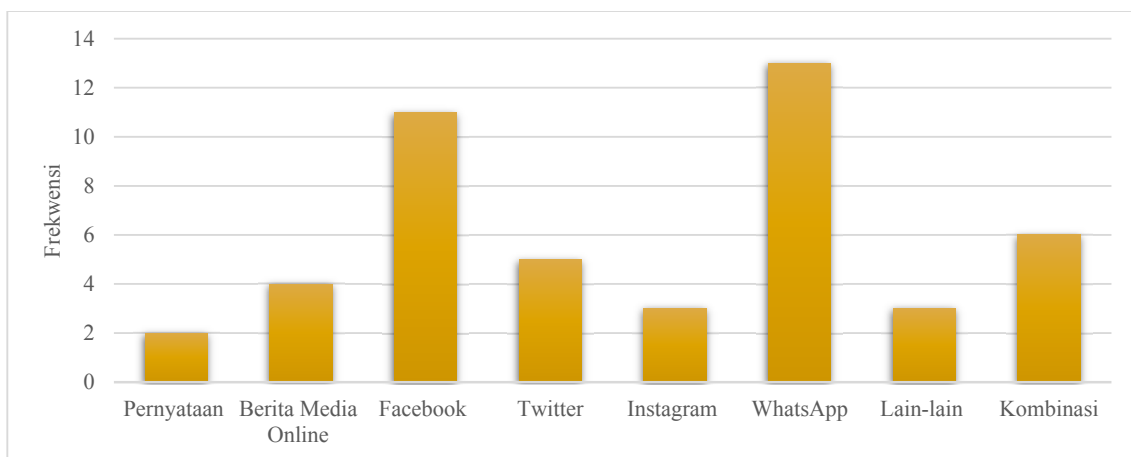
Tema	Jumlah	Persentase
Sosial	16	34.8
Politik	4	8.7
Hukum	8	17.4
Agama	2	4.3
Kesehatan	2	4.3
Lingkungan	4	8.7
Hiburan	2	4.3
Lain-lain	8	17.4
Total	46	100.0

Sumber: Olahan Peneliti (2019)



yang beredar di masyarakat. Media memiliki ruang untuk memilih disinformasi atau hoaks yang mereka verifikasi melalui kanal pemeriksaan fakta (Graves, 2013; Vargo, dkk., 2017, h. 2028-2049; Tsftati, 2019, h. 157-173). Elemen kedua ini penting untuk melihat sejauh mana *Kompas.com* dan *Tirto.id* menaruh perhatian pada sumber informasi masyarakat. Sumber dari pemberitaan pada kanal Hoaks atau Fakta di *Kompas.com* didominasi oleh informasi yang berasal dari pesan-pesan yang beredar di *WhatsApp*. Sementara, sumber berita yang diverifikasi oleh *Tirto.id* banyak diolah dari informasi yang beredar dalam laman *Facebook*. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran hoaks dan misinformasi didominasi persebaran pada media sosial dan *mobile communication* yang menyasar pengguna pada level personal.

*Kompas.com* dan *Tirto.id* memiliki metode yang berbeda dalam menyajikan sumber berita sebagai dasar untuk klaim fakta. *Kompas.com* secara umum memberikan dasar klaim atau inti dari informasi hoaks sebagai sumber berita dan informasi ini disajikan dalam bentuk narasi pada tubuh berita dan tidak selalu memberikan tautan. Sementara itu, *Tirto.id* menyajikan sumber berita sebagai dasar klaim dalam bentuk narasi dan tautan yang bisa diakses oleh pengguna. Perbedaan ini menunjukkan distingsi keterlibatan pengguna pada kedua media untuk mengakses sumber informasi hoaks. Pada kanal Periksa Fakta di *Tirto.id*, pengguna media memiliki akses terhadap sumber berita melalui tampilan berita yang disajikan *Tirto.id* (gambar 3).



**Gambar 2 Sumber Berita Jurnalisme Pemeriksa Fakta**

Sumber: Olahan Peneliti (2019)



**Gambar 3 Keterlibatan Pengguna dalam Hipertekstualitas Konten Pemeriksa Fakta**

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

### Metode Pemeriksa Fakta

*Kompas.com* dan *Tirto.id* menggunakan strategi yang berbeda dalam menerapkan metode pemeriksaan fakta. Metode yang dilakukan kedua media menjadi gambaran sejauh mana *interaktivitas* yang terbangun antara jurnalis, pengguna, dan konten media pada kanal pemeriksaan fakta. Di sini yang dilihat tidak hanya cara kedua media menyajikan dan mengeksplorasi sumber berita, namun juga pelibatan pengguna untuk memeriksa fakta. Berdasarkan pemetaan pada kedua kanal media, terdapat empat kategori dari pemeriksaan fakta yang didapatkan, yaitu: pernyataan sebagai konfirmasi, aplikasi pelacak untuk memverifikasi, media sosial untuk memverifikasi fakta, dan penggunaan data media.

### Pernyataan sebagai Konfirmasi

*Kompas.com* lebih banyak menggunakan pernyataan dari pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk melakukan klarifikasi atas informasi hoaks yang tersebar. Sepanjang Oktober dan November 2018, pernyataan yang dikutip *Kompas.com* sebagai bentuk konfirmasi didapatkan dari kalangan pemerintahan, seperti Humas Kepolisian Republik Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika, dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. Proses verifikasi informasi yang dilakukan

*Kompas.com* masih didominasi oleh verifikasi yang menjadikan manusia sebagai domain utama untuk mengonfirmasi informasi pada platform digital.

Penggunaan pernyataan sebagai metode untuk mengonfirmasi informasi yang menjadi sumber berita juga dilakukan oleh *Tirto.id*, namun hal tersebut tidak menjadi metode utama. Sejumlah 40% saja dari 15 berita yang diverifikasi oleh *Tirto.id* melalui pernyataan. *Tirto.id*, selain menggunakan pernyataan, penyajian berita di kanal pemeriksaan fakta menambahkan metode lain untuk melakukan verifikasi fakta, seperti publikasi resmi yang dikeluarkan oleh institusi, publikasi yang dimuat oleh media, hasil penelitian, *annual report*, dan rilis atau pernyataan resmi yang dikeluarkan lembaga tertentu. Pengguna dapat mengakses data-data ini melalui tautan yang disematkan oleh *Tirto.id* dalam tubuh berita yang menyajikan hasil verifikasi informasi.

### Aplikasi Pelacak untuk Verifikasi

Pelibatan pengguna dalam melakukan verifikasi berita di *Tirto.id* tidak hanya ditunjukkan melalui tautan yang menghubungkan antara berita *Tirto.id* dengan sumber verifikasi. Di beberapa berita, *Tirto.id* juga mengajak pengguna untuk melakukan pemeriksaan fakta

Tabel 3 Pernyataan Konfirmasi pada *Kompas.com*

Pemberi Pernyataan	Jumlah	Persentase
Pernyataan Pemerintah	25	80.6
Pernyataan Nonpemerintah	5	16.1
Tidak Ada	1	3.2
Total	31	100.0

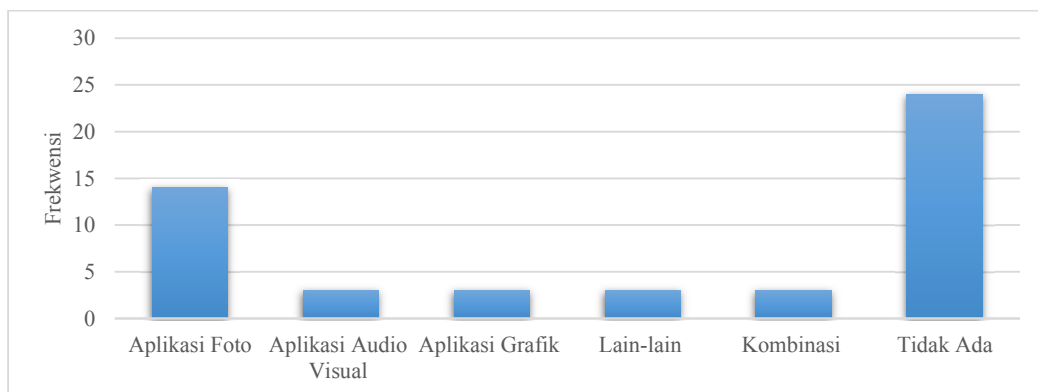
Sumber: Olahan Peneliti (2019)

melalui aplikasi tertentu, terutama aplikasi yang dikembangkan oleh *Facebook* sebagai partner *Tirto.id* dalam memverifikasi informasi. Aplikasi yang paling banyak digunakan oleh *Tirto.id* sepanjang Oktober dan November 2018 adalah aplikasi untuk melihat keaslian foto yang diunggah pada sumber berita, yaitu *Reverse Image*. *Google* juga mengembangkan aplikasi yang sama seperti *Facebook*.

*Google Reverse Image* digunakan oleh kanal Periksa Fakta di *Tirto.id* untuk melakukan verifikasi foto. Aplikasi ini bisa digunakan untuk melacak foto atau gambar yang memiliki kemiripan atau sejenis

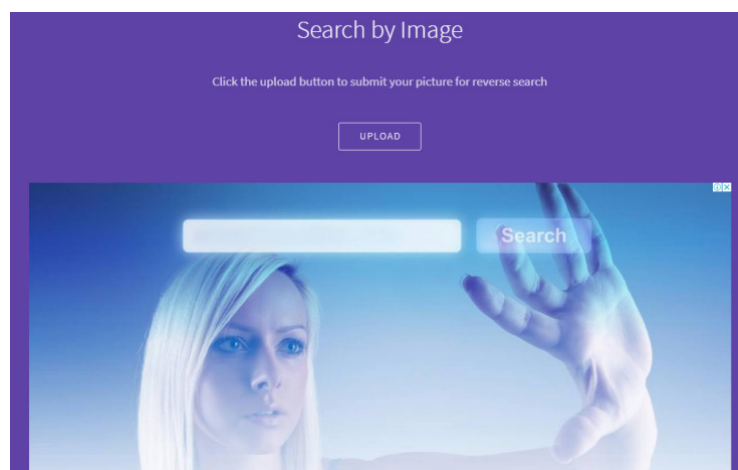
dengan foto tertentu. Aplikasi ini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara foto atau gambar dengan informasi tertentu. *Tirto.id* mencantumkan tautan hasil verifikasi yang telah ditelusuri melalui *Google Reverse Image*, sehingga pengguna bisa ikut memeriksa keaslian suatu foto yang digunakan oleh media tertentu dalam membangun narasi. Oleh karena itu, pengguna akan terlibat untuk memahami konteks persoalan yang tengah diverifikasi oleh media (Xia, Robinson, Zahay, & Freelon, 2020, h. 556-573).

Praktik pemeriksaan fakta dengan melibatkan aplikasi teknologi ini



**Gambar 4 Ragam Aplikasi untuk Memverifikasi Informasi**

Sumber: Olahan Peneliti (2019)



**Gambar 5 Google Reverse Image**

Sumber: Aplikasi *Google Reverse Image*

menunjukkan bahwa dalam konteks dinamika redaksional organisasi media, relasi yang terbangun tidak hanya antara jurnalis dan pengguna, namun juga mesin dalam ekosistem media digital. Secara relasional, terdapat empat kategori yang bisa menjadi penjelas relasi antara jurnalis sebagai human dan sumber-sumber media digital sebagai mesin dalam konteks ekosistem jurnalisme digital (Lewis & Westlund, 2016, h. 341-353). Pertama, manusia sebagai pusat aktivitas jurnalisme (*human centric journalism*) dan media digital merupakan alat yang digunakan dalam proses jurnalisme. Kedua, media digital berfungsi sebagai pendukung aktivitas jurnalisme (*technology supported journalism*) atau alat untuk membantu kinerja jurnalis. Ketiga, media digital menjadi aktor yang turut memengaruhi proses jurnalisme (*technology infused journalism*), namun tidak menjadi aktor utama sepenuhnya. Keempat, media digital merupakan penentu orientasi jurnalisme (*technology oriented journalism*). Peran media digital pada kategori keempat ini tidak lagi sebagai alat dan pembantu kinerja jurnalis, namun media digital turut menjadi aktor dan penentu kinerja jurnalisme. Pada jurnalisme pemeriksa fakta yang melibatkan *Google Reverse Image* ini, media digital tidak sekadar menjadi medium yang mendukung dan memfasilitasi jurnalisme, namun media

digital itu sendiri menjadi penentu proses jurnalisme. Penggunaan algoritma yang spesifik serta *machine learning system* menjadi tumpuan dari aktivitas jurnalisme dalam konteks ini. Hal ini menunjukkan *technology oriented journalism* yang terjadi pada jurnalisme pemeriksa fakta.

#### Media Sosial untuk Verifikasi Fakta

Metode pengecekan fakta selain melalui aplikasi dan melalui pernyataan yang dilakukan oleh kedua media adalah melalui verifikasi jejak pada media sosial. *Tirto.id* dan *Kompas.com* sama-sama menggunakan media sosial sebagai bagian dari upaya verifikasi untuk melihat sebaran dan keaslian informasi di media sosial.

Penggunaan media sosial *Twitter* oleh kedua media tersebut dalam melakukan verifikasi informasi menandakan persebaran hoaks dan misinformasi di *Twitter* lebih banyak ditemukan dibandingkan media sosial lain, seperti *Facebook* dan *Instagram*. Hal ini juga menunjukkan bahwa persebaran informasi hoaks tidak selalu terjadi di media yang sama, meskipun awal mulanya berasal dari platform media sosial tertentu. Pemetaan sumber berita hoaks di bagian awal temuan penelitian ini menunjukkan bahwa awal mula persebaran hoaks banyak terjadi di *Facebook* dan *WhatsApp*, namun informasi

Tabel 4 Media Sosial dalam Jurnalisme Pemeriksa Fakta

Penggunaan Media Sosial	<i>Kompas.com</i> (%)	<i>Tirto.id</i> (%)
<i>Facebook</i>	9.7	20.0
<i>Twitter</i>	22.6	26.7
<i>Instagram</i>	16.1	0.0
Kombinasi	12.9	26.7
Tidak Ada	38.7	26.7
Total	100.0	100.0

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

juga menyebar melalui platform media sosial dan media komunikasi lain. Hal ini menunjukkan reproduksi hoaks terjadi secara *multiplatform* dan melibatkan faktor emosional dan penggunaan media (Tandoc, Lim, & Ling, 2019, h. 381-398; Xia, dkk., 2020, h. 556-573).

*Tirto.id* lebih banyak menampilkan kombinasi data dari berbagai sumber verifikasi di media sosial. Hal ini terlihat dari hasil pemeriksaan informasi yang dilakukan oleh *Tirto.id* yang menampilkan banyak tautan dengan sebaran informasi yang beragam di media sosial. Posisi *Tirto.id* yang berkolaborasi dengan *Facebook* membuat *Tirto.id* terfasilitasi untuk melacak sebaran konten menggunakan aplikasi *Crowdtangle*. Hal ini terlihat pada sebaran informasi artikel berjudul “Benarkah Tiket Film Ahok Dibagikan karena Sepi Penonton?”.

*Kompas.com* berbeda dengan *Tirto.id* yang menampilkan hasil pemeriksaan faktanya melalui tautan di tubuh berita

dengan menunjukkan sebaran informasi yang didapatkan. Verifikasi yang dilakukan oleh *Kompas.com* tidak secara spesifik menunjukkan sebaran informasi yang mereka gunakan untuk melakukan verifikasi fakta. Pada narasi yang diunggahnya, *Kompas.com* memilih untuk menampilkan tangkapan layar dari sumber verifikasi yang dimaksudkan, alih-alih memberikan tautan, misalnya verifikasi kecelakaan pesawat *Lion Air*.

Pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh *Tirto.id* dan *Kompas.com* menunjukkan bahwa media sosial selain sebagai awal mula persebaran hoaks juga menjadi medium reproduksi hoaks. Pada konteks ini, jurnalis dan media membutuhkan lebih dari sekadar pemahaman atas ekosistem media sosial, namun juga kemampuan analisis dan kolaborasi beragam pihak (Schifferes, dkk., 2014; Graves & Konieczna, 2015; Coddington, Molyneux, & Lawrence, 2014, h. 391-409). Kondisi Indonesia dengan



Gambar 6 Hasil Pemeriksaan Aplikasi *Crowdtangle* untuk Sebaran Rumor Film Ahok  
Sumber: Aplikasi *Crowdtangle* dan *Tirto.id*





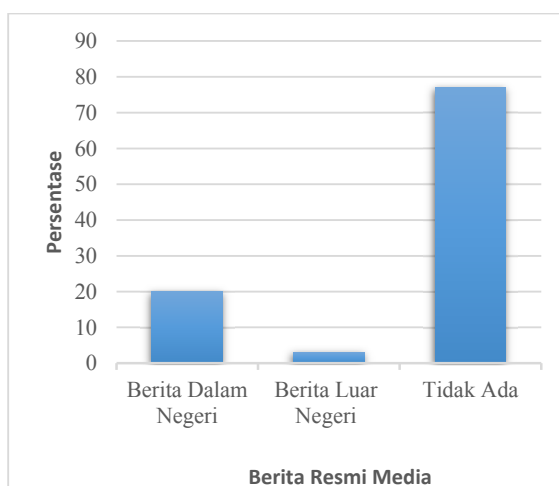
**Gambar 7 Sumber Verifikasi Kompas.com dari Media Sosial Terkait Kecelakaan Lion Air**  
Sumber: Kompas.com

pengguna media sosial yang sangat banyak memudahkan tersebarnya konten-konten emosional dalam waktu yang cukup cepat. Proses verifikasi informasi yang kemudian dipilih media adalah melihat unggahan paling awal sebagai asal mula informasi hoaks tersebut sebelum mengalami distorsi dalam ruang digital. Artinya, selain dibutuhkan kolaborasi antar organisasi media, verifikasi pada media sosial juga membutuhkan mesin pencari dengan algoritma akurat untuk mempermudah kinerja jurnalisisme.

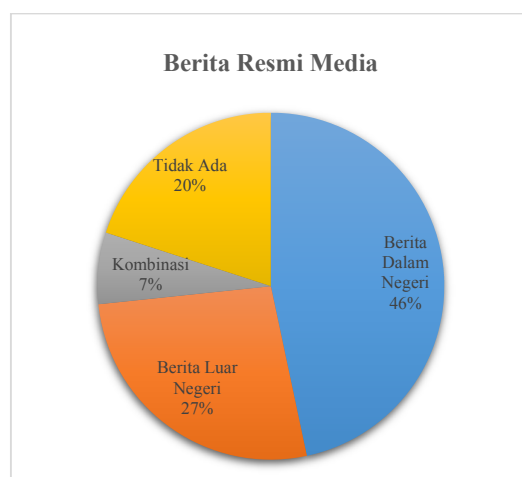
### Data Media sebagai Sumber Verifikasi

Data memegang peranan penting untuk melakukan verifikasi informasi pada tahapan pemeriksaan fakta (Vargo, dkk., 2017, h. 2028-2049; Asr & Taboada, 2019, h. 1-14). Data tersebut tidak hanya berupa data terbuka yang dipublikasikan oleh institusi tertentu, namun juga data media. Kompas.com dan Tirto.id menggunakan data media untuk melakukan verifikasi atas informasi hoaks yang tersebar. Data media yang dimaksudkan di sini adalah data media dalam negeri dan data media luar

#### Kompas.com



#### Tirto.id



**Gambar 8 Perbandingan Data Media sebagai Sumber Verifikasi Informasi**  
Sumber: Olahan Peneliti (2019)

negeri. Data media dalam negeri berasal dari berita-berita yang dimuat pada media itu sendiri berikut media lain yang menjadi partner kolaborasinya. Sedangkan data media luar negeri berasal dari pemberitaan di luar Indonesia.

Komparasi di atas menunjukkan bahwa *Tirto.id* lebih banyak menggunakan data media sebagai sumber untuk melakukan verifikasi informasi. Berita-berita dari dalam negeri digunakan secara dominan oleh *Kompas.com* dan *Tirto.id* untuk melihat keaslian informasi dan kemungkinan kesalahan konteks atau kesalahan teknis yang terjadi melalui pemberitaan. Penggunaan informasi dari berbagai media ini memberi peluang untuk melakukan verifikasi informasi dan distorsi pemberitaan yang terjadi, terutama jika informasi yang menjadi materi hoaks berasal dari pemberitaan dengan *framing* tertentu. Contoh mengenai hal ini terlihat di tabel 5.

Data media yang berasal dari internal media maupun eksternal media dalam verifikasi informasi ini berfungsi untuk meletakkan konteks. Rujukan atas konteks ini melibatkan data media yang sifatnya luas dan multiplatform. Hal ini tidak hanya merujuk ke pangkalan data dari media itu sendiri, namun melibatkan data media yang tersedia di platform, cetak maupun penyiaran. Bahkan,

bisa jadi pula melibatkan media yang berasal dari luar wilayah Indonesia. Keniscayaan digital membuat reproduksi hoaks dan diseminasinya terjadi dengan melibatkan lanskap yang lebih luas. Pasalnya, dalam disinformasi dan hoaks, ditemukan bahwa sumber hoaks berasal dari pemberitaan-pemberitaan yang berasal dari peristiwa yang telah lampau atau peristiwa yang ada di luar Indonesia. Pada titik ini, pemahaman konteks permasalahan dari foto, video, atau narasi yang beredar menjadi penting bagi para pengguna media.

## PEMBAHASAN

Pemeriksaan fakta pada praktik *fact-checking journalism* menerapkan perspektif integratif. Sudut pandang ini tidak hanya menempatkan institusi media sebagai penyedia informasi, namun juga menjadi ruang kolaborasi yang melibatkan keterlibatan pengguna untuk memahami konteks, bahkan mereproduksi informasi yang relevan. Hal ini membantu media dan pengguna untuk menyimpulkan hasil akhir dan konteks suatu informasi. Berdasarkan pemeriksaan fakta yang dilakukan terhadap 46 berita pada kanal Hoaks atau Fakta di *Kompas.com* dan Periksa Fakta di *Tirto.id* didapatkan simpulan seperti terlihat di tabel 6.

**Tabel 5 Penggunaan Data Media untuk Verifikasi Informasi**

<i>Kompas.com</i>	Sumber Informasi	<i>Tirto.id</i>
Berita <i>Kompas.com</i> pada 2 Oktober 2018, berjudul, “Beredar Foto Diduga Korban Gempa di Palu, Kominfo Sebut Hoaks.”	Foto Korban Gempa Tsunami Palu	1. Berita pada BBC News dengan judul, “Air Niugini Plane Comes Down in Micronesia Lagoon”, tanggal 28 September 2018. 2. Berita pada New Scientist dengan judul, “500,000 People Injured by Asian Tsunami” pada 4 Januari 2005.

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

Tabel 6 Komparasi Hasil Pemeriksaan Fakta *Kompas.com* dan *Tirto.id*

Hasil Evaluasi Pemeriksaan Fakta	<i>Kompas.com</i>		<i>Tirto.id</i>	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Bukan fakta	29	93.5	10	66.7
Kesalahan konteks	2	6.5	5	33.3
Total	31	100.0	15	100.0

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

Keseluruhan berita yang dianalisis melalui jurnalisme pemeriksa fakta *Kompas.com* dan *Tirto.id* tidak ada yang menunjukkan bahwa informasi atau berita tersebut adalah fakta. Pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh kedua media menunjukkan bahwa sebagian besar informasi dan berita yang beredar adalah bukan fakta atau hoaks. Sementara itu, sebagian lainnya adalah informasi yang mengalami kesalahan konteks (disinformasi dan *malinformasi*).

Hasil identifikasi praktik pemeriksaan fakta ini menunjukkan bahwa platform berita digital selain bisa berkontribusi dalam memberikan informasi kepada masyarakat, juga mengambil peran dalam perang terhadap hoaks. Praktik jurnalisme pemeriksa fakta yang diterapkan oleh *Kompas.com* dan *Tirto.id* merupakan manifestasi dari peran jurnalisme digital pada masyarakat. Praktik ini menunjukkan tindakan media sebagai institusi yang melakukan pemeriksaan informasi dan memegang akurasi sebagai klaim substantif (Lecheler & Kruikemeier, 2016, h. 156-171; Graves, dkk., 2016; Nieminen & Rapeli, 2018, h. 1-14), juga mengenai manifestasi *watchdog journalism* dalam lanskap media digital (Schudson, 2001).

Media yang menempatkan praktik jurnalisme digital sebagai ruang kolaborasi antara beragam entitas, baik itu manusia

dan mesin, jurnalis dan khalayak, serta produsen dan konsumen pesan, menghadapi beragam tantangan untuk menilik kembali fungsi mereka dalam konteks *kepublikan*. Prinsipnya, jurnalisme memiliki empat peran penting pada era masyarakat jaringan (Kovach & Rosenstiel, 2003; Bradshaw & Rohumaa, 2013; Hellmueller, Vos, & Poepse, 2013, h. 287-304). Pertama, jurnalisme berfungsi untuk menyuarakan aspirasi dari mereka yang tidak bersuara. Kedua, jurnalisme menemukan hal-hal yang tersembunyi, terutama persoalan kepentingan umum dan masyarakat banyak. Ketiga, jurnalisme menghubungkan komunitas-komunitas dalam masyarakat, sehingga jejaring tidak hanya muncul dalam masyarakat, namun juga dalam dunia digital. Keempat, jurnalisme berfungsi untuk menyanggah berita bohong dan melakukan verifikasi informasi. *Kompas.com* dan *Tirto.id* mengambil peran untuk melakukan verifikasi informasi, menemukan hal-hal yang tersembunyi dalam masyarakat, sekaligus memberikan informasi yang tepat untuk mencegah terjadinya disinformasi.

Mekanisme kerja jurnalisme pemeriksa fakta yang dilakukan oleh *Kompas.com* dan *Tirto.id* sekaligus menjadi jawaban dua asumsi yang menjadi dasar dari penelitian ini. Asumsi pertama, jurnalisme pemeriksa fakta

merupakan manifestasi organisasi hipermedia dalam media digital dan merupakan genre baru dalam jurnalisme digital. Konsep hipermedia dibangun melalui dua aras, yaitu hiperteks dan multimedia (Burton, Moore, & Holmes, 1995, h. 345-369) dengan merujuk pada konsep *suprastruktur* yang memungkinkan orang untuk mengirimkan informasi, berinteraksi, dan menggunakan data secara maksimal. *Kompas.com* dan *Tirto.id* menunjukkan bahwa jurnalisme pemeriksa fakta dibangun tidak hanya dari satu organisasi media, namun menggabungkan berbagai organisasi media, baik dari jurnalisme maupun nonjurnalisme. Selain itu, kedua media ini juga mempergunakan banyak data dari berbagai organisasi media untuk membangun narasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Masyarakat pun terlibat dalam pembangunan narasi tersebut dan proses verifikasi informasinya. *Interaktivitas* yang terbangun di sini tidak hanya terjadi antara konten media dengan pengguna, namun antara jurnalis, media, dan pengguna.

Fungsi jurnalis dalam organisasi hipermedia sebagaimana yang dilakukan oleh jurnalisme pemeriksa fakta menonjolkan *reporter speech* (Amazeen, 2017, h. 95-111; Tsftati, dkk., 2019, h. 157-173) daripada *reporter get a quote right*. Fungsi jurnalis adalah membangun narasi melalui pemilihan informasi hoaks yang akan diverifikasi, pemeriksaan fakta melalui sumber-sumber rujukan media dengan melibatkan banyak data dan kolaborasi media, serta memberikan simpulan akhir atas informasi yang telah diverifikasi tersebut. Hal ini menjadi manifestasi fungsi dasar organisasi

hipermedia, yaitu perspektif tugas, perspektif pengetahuan, dan perspektif integrasi (Isakowitz, 1992). *Kompas.com* dan *Tirto.id* menempatkan diri sebagai pembangun narasi bagi masyarakat sebagai pengguna pada praktik jurnalisme pemeriksa fakta. Simpulan akhir untuk menyatakan suatu informasi hoaks atau fakta bukan semata-mata berasal dari jurnalis dan kebijakan redaksional, namun melibatkan pengguna untuk memberikan penilaiannya.

Asumsi yang kedua dalam penelitian ini adalah jurnalisme pencari fakta merupakan manifestasi kolaborasi manusia dengan mesin dalam praktik jurnalisme digital. Relasi antara jurnalis sebagai human dan sumber-sumber media digital sebagai mesin dalam konteks ekosistem jurnalisme digital terbagi dalam empat kategori. Pertama, manusia sebagai pusat aktivitas jurnalisme dan teknologi tidak ada kaitannya dengan jurnalisme selain sebagai alat pembantu saja. Kedua, teknologi merupakan alat yang membantu kinerja jurnalisme. Ketiga, teknologi memengaruhi kinerja jurnalisme, termasuk mekanisme kerja jurnalis. Keempat, teknologi menjadi penentu orientasi dari jurnalisme (Lewis & Westlund, 2016, h. 341-353). Idealnya, jurnalisme pemeriksa fakta sebagai jurnalisme digital muncul pada kategori ketiga, yaitu teknologi memengaruhi kinerja jurnalisme (*technology infused journalism*) dan kategori keempat, yaitu teknologi menjadi penentu orientasi jurnalisme (*technology oriented journalism*). Media digital tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi, namun juga berfungsi untuk menentukan orientasi dan proses jurnalisme itu sendiri.

Media digital, pada praktik jurnanisme pemeriksa fakta *Kompas.com*, lebih berfungsi sebagai medium untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi. Artinya, fungsi media digital dalam praktik ini ada pada kategori ketiga, yaitu *technology infused journalism*. Jurnalis dan redaksi *Kompas.com* masih mengandalkan metode jurnanisme pada umumnya dengan menempatkan pencarian informasi nonmesin sebagai tumpuan utama.

Sementara itu, di *Tirto.id*, praktik jurnanisme pemeriksa fakta berada pada kategori keempat, yaitu *technology oriented journalism*. Fasilitas yang diberikan *Facebook* melalui perangkat algoritmanya berkontribusi banyak pada mekanisme kerja pemeriksaan fakta yang dilakukan *Tirto.id*. *Tirto.id* yang menganut prinsip jurnanisme presisi melibatkan banyak sumber dalam membangun narasi pada kanal Periksa Fakta. Pengguna yang mengakses berita *Tirto.id* dalam kanal ini tidak hanya sekadar membaca berita, namun mereka juga dilibatkan dalam proses verifikasi fakta. Tautan yang diunggah *Tirto.id* dalam tulisannya berada pada tubuh berita, sehingga pada setiap bagian yang membutuhkan verifikasi informasi, pengguna dapat langsung terhubung pada laman yang menjadi dasar narasi pemberitaan. Mekanisme penyajian informasi inilah yang dikatakan sebagai *system of interconnected writings* (Nelson, 1981). Organisasi informasi membuat berbagai elemen pembangun narasi menjadi lebih jernih karena mereka terhubung satu sama lain dan hal inilah yang menjadi poin *interaktivitas* dalam jurnanisme pemeriksa fakta.

## SIMPULAN

Jurnanisme pemeriksa fakta (*fact-checking journalism*) merupakan transformasi jurnanisme dalam ekosistem media digital. Transformasi ini berkembang seiring dengan kebutuhan manusia dalam menghadapi ledakan informasi di ruang publik yang membuat hoaks, *fake news*, dan *misinformasi* ditemukan dalam berbagai konten media. Jurnanisme pemeriksa fakta berkembang sebagai bentuk jawaban praktik jurnanisme atas perkembangan lanskap digital dan tuntutan publik atas fungsi jurnanisme pada kerangka profesional. Praktik ini tidak hanya mengolaborasi manusia dan mesin dalam praktik jurnalistik, namun juga ruang redaksi dengan publik sebagai entitas utama yang harus dilayani dalam jurnanisme. Kondisi ini menempatkan jurnalis sebagai kreator ekosistem yang bertugas menciptakan narasi, mengikat simpul informasi, dan membangun navigasi bagi pengguna.

Praktik jurnanisme pemeriksa fakta juga menjadi manifestasi yang menunjukkan bahwa pengguna tidak bertindak sebagai pihak yang pasif dan praktik mengonsumsi informasi sekaligus berpartisipasi menjadi bagian dari dinamika jurnanisme. Pengguna merupakan entitas yang membantu media untuk menyimpulkan kesahihan suatu informasi. Sementara itu, aplikasi digital menjadi ekosistem yang membuat berbagai simpul informasi ini terhubung dan menjembatani pemahaman yang dibangun antara jurnalis dengan publik. Kondisi inilah yang menjadi justifikasi bahwa jurnanisme pemeriksa fakta ini merupakan manifestasi organisasi hipermedia yang terjadi di ranah



digital. Kolaborasi menjadi kata kunci yang penting di sini karena semua elemen terlibat untuk mengembangkan ekosistem jurnalisme.

Kolaborasi media dengan publik pada jurnalisme pemeriksa fakta ini juga menjadi bukti bahwa jurnalisme secara aktif melakukan perlawanan terhadap disinformasi, misinformasi, dan hoaks. Verifikasi suatu kebenaran tidak hanya dilakukan satu arah oleh media, namun membutuhkan keterlibatan semua pihak yang terhubung melalui platform media. Pada konteks ini, perlawanan terhadap hoaks dilakukan dengan cara menemukan kebenaran (*truth*) melalui beragam simpul informasi yang kolaboratif, bukan hanya sekadar paham (*understanding*), namun juga membuat mereka terlibat dan bergerak (*empowering*).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, L., Fayardi, A. O., & Irwansyah. (2018). Online review: Indikator penilaian kredibilitas online dalam platform e-commerce. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 141-154.
- Amazeen, M. A. (2015). Revisiting the epistemology of fact-checking. *Critical Review: A Journal of Politics and Society*, 27(1), 1-22.
- (2017). Journalistic interventions: The structural factors affecting the global emergence of fact-checking. *Journalism*, 21(1), 95-111.
- Arifin, P. (2013). Persaingan tujuh portal berita online Indonesia berdasarkan analisis uses and gratifications. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 195-212.
- Asr, F.T., & Taboada, M. (2019). Big data and quality data for fake news and misinformation detection. *Big Data & Society*, 6(1), 1-14.
- Bradshaw, P., Rohumaa, L. (2013). *The online journalism handbook: Skills to survive and thrive in the digital age*. New York, USA: Routledge.
- Brandtzaeg, P. B., Luders, M., Spangenberg, J., Ratih-Wiggins, L., & Foldstad, A. (2015). Emerging journalistic verification practices concerning social media. *Journalism Practice*, 10(3), 323-342.
- Brandtzaeg, P. B., & Følstad, A. (2017). Trust and distrust in online fact-checking services. *Communications of the ACM*, 60(9), 65-71.
- Burton, J. K., Moore, D. M., & Holmes, G. A. (1995). Hypermedia concepts and research: An overview. *Computers in Human Behavior*, 11(3-4), 345-369.
- Coddington, M., Molyneux, L., & Lawrence, R. G. (2014). Fact-checking the campaign: How political reporters use twitter to set the record straight (or not). *The International Journal of Press/Politics*, 19(4), 391-409.
- Coddington, M. (2015). Clarifying journalism's quantitative turn. *Digital Journalism*, 3(3), 331-348.
- Deuze, M. (2007). *Media work*. Cambridge, Malden: Polity Press.
- Gans, H. J. (2003). *Democracy and the news*. New York, USA: Oxford University Press.
- Graves, L. (2013). Deciding what's true: Fact-checking journalism and the new ecology of news. *Dissertation*. Columbia University. doi: <https://doi.org/10.7916/D8XG9Z7C>
- Graves, L., & Konieczna, M. (2015). Sharing the news: Journalistic collaboration as field repair. *International Journal of Communication*, 9(2015), 1966-1984.
- Graves, L., Nyhan, B., & Reifler, J. (2016). Understanding innovations in journalistic practice: A field experiment examining motivations for fact checking. *Journal of Communication*, 66(2016), 102-138.
- Graves, L., & Cherubini, F. (2016). The rise of fact-checking sites in Europe. *Digital News Project 2016*. <<https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/research/files/The%2520Rise%2520of%2520Fact-Checking%2520Sites%2520in%2520Europe.pdf>>

- Hellmueller, L., Vos, T. P., & Poepsel, M. A. (2013). Shifting journalistic capital: Transparency and objectivity in the twenty-first century. *Journalism Studies*, 14(3), 287-304.
- Ireton, C., & Posetti, J. (2018). *Journalism, fake news, and disinformation: Handbook for journalism education and training*. Prancis: UNESCO.
- Isakowitz, T. (1992). *Hypermedia, information systems, and organizations: A research agenda*. New York, USA: Center for Digital Economy Research Stern School of Business.
- Kawamoto, K. (2003). *Digital journalism: Emerging media and the changing horizons of journalism*. Landham, New York, Oxford: Rowman and Littlefield Publishers, Inc.
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of behavioral research*. New York, USA: Holt, Rinehart & Winston.
- Krippendorff, K. (1980). *Content analysis: An introduction to its methodology*. London, UK: Sage Publications.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2003). *Sembilan elemen jurnalisme: Apa yang seharusnya dilakukan wartawan dan diketahui publik*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pantau.
- Lecheler, S., & Kruijemeier S. (2016). Re-evaluating journalistic routines in a digital age: A review of research on the use of online sources. *New Media and Society*, 18(1), 156-171.
- Lewis, S. C., & Westlund, O. (2016). Mapping the human-machine divide in journalism. dalam Tamara Witschge, dkk. (ed). *The Sage Handbook of Digital Journalism*. Los Angeles, London, New Delhi: Sage Publications, h. 341-353.
- Manalu, S. R., Pradekso, T., & Setyabudi, D. (2018). Understanding the tendency of media users to consume fake news. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 1-16.
- Nelson, T. H. (1981). *Literary machines*. Swarthmore, PA: Author.
- Nieminen, S., & Rapeli, L. (2018). Fighting misperceptions and doubting journalists objectivity: A review of fact-checking literature. *Political Studies Review*, 17(3), 1-14.
- Pavlik, J. V. (2008). *Media in the digital age*. New York, USA: Columbia University Press.
- Sanjaya, A., Irwansyah, & Alunaza, H. (2017). Pemeliharaan hubungan dan komunikasi organisasi via media siber. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 239-258.
- Schudson, M. (2001). The objectivity norm in American journalism. *Journalism*, 2(2), 149-170.
- Schifferees, S., Newman, N., Thurman, N., Corney, D., Goker, A. S., & Martin, C. (2014). Identifying and verifying news through social media: Developing a user-centred tool for professional journalists. *Digital Journalism*, 2(3), 406-418.
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2018). Menggagas jurnalisme optimis dalam pemberitaan tentang bencana. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 107-120.
- Tandoc, E. C., Lim, D., & Ling, R. (2019). Diffusion of disinformation: How social media users respond to fake news and why. *Journalism*, 21(3), 381-398.
- Tsfati, Y., Boomgarden, H. G., Stromback, J., Vliegthart, R., Damstra, A., & Lindgren, E. (2019). Causes and consequences of mainstream media dissemination of fake news: Literature review and synthesis. *Annual of the International Communication Association*, 44(2), 157-173.
- Uscinski, J. E. (2015). The epistemology of fact checking (is still naive): Rejoinder to Amazeen. *Critical Review: A Journal of Politics and Society*, 27(2), 243-252.
- Vargo, C. J., Guo, L., & Amazeen, M. A. (2017). The agenda-setting power of fake news: A big data analysis of the online media landscape from 2014-2016. *New Media & Society*, 20(5), 2028-2049.
- Wardle, C. (2016). Understanding information disorder. *First Draft*. <<https://firstdraftnews.org/long-form-article/understanding-information-disorder/>>
- Xia, Y., Robinson, S., Zahay, M., & Freelon, D. (2020). The evolving journalistic roles on social media: Exploring engagement as relationship building between journalists and citizens. *Journalism Practice*, 14(5), 556-573.